



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 7 Issue 1 2026, Pages 144-156
ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Konsep Tabayyun dalam Al-Qur'an Sebagai Penanggulangan Disinformasi Data

Qoriatun Nabila¹, Abdul Halim²

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Email Correspondence;

nabilaqoriatun@gmail.com

abdulhalim@uinbukittinggi.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the concept of tabayyun in the Quran as a countermeasure against data disinformation amidst the rapid development of information technology and social media which has made it easier to disseminate information. Data disinformation is the spread of false information intentionally created to mislead the public. This phenomenon requires an ethical foundation and norms in responding to information circulating in society. The main objective of this study is to examine the Quranic perspective on the importance of information validation and the application of the tabayyun concept in social interaction. By directly referring to the Quran in Q.S. An-Nisa verse ninety-four and Q.S. Al-Hujurat verse six, as well as referring to three cross-era Quranic commentaries, namely Tafsir Jami' al-Bayan by Ath-Thabari, Tafsir Fathul Qadir by Asy-Syaukani, and Tafsir Fi Zhilalil Qur'an by Sayyid Quthb, this research is expected to provide an alternative solution for society in filtering information amidst the rampant flow of disinformation. The method used in this research is library research with a thematic exegesis approach (maudhu'i). Data were analyzed using descriptive-analytical methods. The results show that the concept of tabayyun in the Quran not only carries the meaning of clarity and truth but also contains commands to verify, clarify, and exercise caution in receiving and disseminating information. The principles of tabayyun explained by these commentators are relevant to be used as a foundation for countering data disinformation, particularly in the context of communication and interaction in the digital era.

Keywords: *Tabayyun, Data Disinformation, Verification.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep tabayyun dalam Al-Qur'an sebagai penanggulangan disinformasi data di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang mempermudah proses penyebaran informasi. Disinformasi data adalah

penyebaran informasi palsu yang sengaja dibuat untuk menyesatkan publik. Fenomena ini mengharuskan adanya dasar etika dan norma dalam menyikapi informasi yang beredar di masyarakat. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana perspektif Al-Qur'an mengenai pentingnya validasi informasi dan penerapan konsep tabayyun dalam interaksi sosial. Dengan merujuk langsung kepada Al-Qur'an pada Q. S. An-Nisa ayat 94 dan Q. S. Al-Hujurat ayat 6, serta mengacu pada tiga kitab tafsir lintas zaman, yaitu Tafsir Jami' al-Bayan oleh Ath-Thabari, Tafsir Fathul Qadir oleh Asy-Syaukani, dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an oleh Sayyid Quthb, penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif solusi bagi masyarakat dalam memilah informasi di tengah maraknya arus disinformasi. Metode yang digunakan pada penelitian ini library research dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep tabayyun dalam Al-Qur'an bukan hanya memiliki makna kejelasan dan kebenaran saja, tetapi juga mengandung perintah untuk melakukan verifikasi, klarifikasi dan kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi. Prinsip-prinsip tabayyun yang dijelaskan oleh mufasir tersebut relevan untuk dijadikan landasan dalam menanggulangi disinformasi data, khususnya dalam konteks komunikasi dan interaksi di era digital.

Kata Kunci: *Tabayyun, Disinformasi Data, Verifikasi.*

Pendahuluan

Majunya teknologi informasi telah membawa kemudahan kepada seluruh masyarakat modern saat ini untuk mengakses informasi. Namun dibalik kemudahan tersebut, muncul berbagai dampak yang dapat menjadi tantangan dan harus dihadapi dengan memiliki kemampuan literasi. Salah satu dampaknya adalah penyebaran hoaks dan disinformasi. Hoaks merupakan informasi yang salah atau membingungkan dan disebarkan untuk mempengaruhi cara pandang orang atau menciptakan kebingungan. Disinformasi adalah informasi palsu yang sengaja disebarkan dengan tujuan untuk mengelabui atau menyakiti orang. Kedua fenomena ini sering terjadi karena cara kerja media sosial yang memungkinkan informasi tersebar dengan cepat tanpa pemeriksaan yang cukup untuk memastikan kebenarannya.

Disinformasi dapat memberikan efek yang berbahaya dan merusak. Salah satu contoh yang sempat ramai diperbincangkan publik adalah kasus antara Yai Mim dan Sahara. Kasus tersebut berawal dari perselisihan pribadi antara dua pihak yang merupakan tetangga di Kota Malang. Persoalan kecil mengenai lahan parkir milik Yai Mim yang sering digunakan oleh Sahara untuk memarkirkan mobil rentalnya kemudian berkembang menjadi konflik terbuka setelah Sahara rutin mengunggah video pertengkaran mereka di TikTok yang langsung beredar. kasus ini menunjukkan lemahnya masyarakat dalam menyaring sebuah berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah berdasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia itu sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi. Karena itu ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada pula yang sebaliknya. Karena itu pula berita harus disaring, khawatir jangan sampai seseorang melangkah (bersikap) dengan tidak jelas (Arifin, 2018).

Pada konteks inilah ajaran Islam tentang tabayyun menjadi sangat relevan. Allah menjelaskan tentang tabayyun ini secara spesifik terdapat dua surah dalam Al-Qur'an

diantaranya yaitu Q.S. Al-Hujurat ayat 6 dan Q.S. An-Nisa ayat 94. Kedua ayat tersebut menjelaskan pentingnya verifikasi sebelum mengambil keputusan dan tindakan dengan menghadirkan perspektif lintas zaman yaitu klasik melalui penafsiran Ath-Thabari, pertengahan melalui penafsiran Asy-Syaukani dan kontemporer melalui penafsiran Sayyid Quthb dalam satu kerangka yang utuh. Secara bahasa tabayyun maknanya adalah tampak, jelas, atau terang. Sedangkan menurut istilah adalah upaya meneliti dan mencari kebenaran suatu informasi agar tidak mudah tersebar berita palsu serta seseorang tidak terpengaruh dan tidak mudah mempercayainya.

Penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang tabayyun telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Rafsanjani (2018) mengkaji konsep tabayyun dalam Al-Qur'an menurut pandangan mufasir serta mengkontekstualisasikannya dengan tantangan penyebaran informasi di media sosial masa kini. Nada (2023) melakukan studi komparatif Q.S. Al-Hujurat ayat 6 dalam tafsir Al-Munir dan Ath-Thabari untuk menangkal berita hoaks. Nadiyah (2022) mengkaji konsep tabayyun dalam tafsir An-Nur karya Teuku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Yusuf (2020) membahas secara tematik panduan Al-Qur'an dalam menanggulangi berita bohong.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang cenderung bersifat komparatif antara dua tafsir atau terbatas pada satu kitab tafsir, penelitian ini mengkaji perspektif lintas zaman. Klasik (Ath-Thabari), pertengahan (Asy-Syaukani) dan kontemporer (Sayyid Quthb) dalam satu kerangka analisis yang utuh serta mengaitkannya dengan fenomena disinformasi data. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep tabayyun dalam Al-Qur'an berdasarkan dari tiga mufasir dan menjelaskan bagaimana konsep tabayyun dapat diterapkan sebagai strategi penanggulangan disinformasi data di era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis library research (kajian kepustakaan) dan. Sumber data primer terdiri dari tiga kitab tafsir: Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an karya Ibnu Jarir Ath-Thabari, Tafsir Fathul Qadir karya Imam Asy-Syaukani, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb. Sumber data sekunder meliputi buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan tema tabayyun, disinformasi, dan literasi informasi. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik atau maudhu'i. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi memilih masalah yang akan dikaji, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan, menyusun ayat secara runtut dengan memperhatikan asbabunnuzul dan munasabah.

Setelah melakukan langkah-langkah tersebut, kemudian mengkaji penafsiran dari ketiga mufasir, dan analisis relevansinya dengan konteks kontemporer. Data dianalisis secara deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan penafsiran masing-masing mufasir kemudian menganalisis keterkaitannya dengan penanggulangan disinformasi data Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mencatat bagian-bagian penafsiran yang berkaitan dengan Q.S. Al-Hujurat ayat 6 dan Q.S. An-Nisa ayat 94.

Hasil dan Pembahasan

Konsep *tabayyun* adalah salah satu prinsip penting dalam ajaran Islam yang berfungsi sebagai acuan dalam menerima, mengkaji, dan menyampaikan informasi. Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya sikap hati-hati dalam menanggapi berita atau informasi yang dapat mengarah pada kesalahan, fitnah, atau perpecahan di dalam masyarakat. Oleh karena itu, untuk mendalami konsep *tabayyun* secara menyeluruh, diperlukan penelitian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan prinsip ini beserta penafsiran dari para mufasir. Pembahasan ini akan menguraikan ayat-ayat yang mengandung nilai dan konsep *tabayyun*, baik secara tersurat maupun tersirat, serta menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya berdasarkan penafsiran dari berbagai ulama.

Ayat-ayat *Tabayyun* dan Penafsirannya

Ayat-ayat *tabayyun* dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada ayat-ayat yang secara eksplisit menggunakan lafaznya saja, tetapi ada pula secara makna mengandung prinsip kehati-hatian, verifikasi dan klarifikasi. Dalam *Mu'jam Mufahras* terdapat 17 ayat yang menggunakan kata *tabayyana* dan variasinya. Di antaranya yaitu: Surah Al-Baqarah ayat 109; Surah Al-Baqarah ayat 187, 256, 259, Surah An-Nisa ayat 94, 115, Surah Al-Anfal ayat 6; Surah At-Taubah ayat 43, 113, 114, Surah Ibrahim ayat 45, Surah Al-Ankabut ayat 38, Surah Saba ayat 14, Surah Fushilat ayat 53, Surah Muhammad ayat 25, 32 dan Surah Al-Hujurat ayat 6. Namun hanya terdapat dua ayat yang mengandung perintah dari kata *fatabayyanu* (maka telitilah), yaitu Q.S. An-nisa ayat 94 dan Q.S. Al-Hujurat ayat 6. Kedua ayat inilah yang menjadi fokus penelitian ini karena mengandung perintah kehati-hatian dan verifikasi.

Selain ayat-ayat yang secara eksplisit menggunakan term *tabayyun* dan variasinya, Al-Qur'an juga memuat sejumlah ayat lain yang secara kontekstual mengandung makna *tabayyun*, meskipun tidak menyebutkan lafaz tersebut secara langsung. Ayat-ayat ini menekankan prinsip kehati-hatian, verifikasi, klarifikasi, serta larangan bersikap tergesa-gesa dalam menerima atau menyikapi informasi.

Allah berfirman:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْحَوْفِ أَدَّعَوْا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

"Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan (kemenangan) atau ketakutan (kekalahan), mereka menyebarluaskannya. Padahal, seandainya mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ululamri (pemegang kekuasaan) di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan ululamri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah engkau mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu)." (Q.S. An-Nisa [4]: 83)

Ayat ini menjelaskan tentang cara Allah mengajarkan adab kepada hamba-hamba-Nya mengenai tindakan yang seharusnya mereka hindari dalam menerima dan menyebarkan informasi. Ada kebaikan bagi mereka untuk bersabar dan tidak terburu-buru dalam menyampaikan berita tersebut. Sebaiknya, mereka melaporkan terlebih

dahulu kepada rasul dan ulil amri (para ulama dari kalangan sahabat atau orang-orang yang memiliki pandangan yang benar), yang lebih paham mengenai apa yang lebih bermanfaat. Mereka (rasul dan ulil amri) kemudian akan menilai berita itu, apakah jika disebarluaskan akan memberikan manfaat dan memotivasi umat Islam, atau sebaliknya, tidak ada manfaatnya, atau mungkin ada keuntungan tetapi kerugian yang ditimbulkan lebih besar, sehingga berita tersebut tidak pantas untuk disebar (Marwan, n.d.).

Allah juga berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 12 tentang bersikap hati-hati terhadap dugaan yang yang tidak berdasar.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang." (Q.S. Al-Hujurat [49]: 12)

Ayat ini memiliki keterkaitan erat dengan konsep tabayyun karena ayat ini menekankan larangan berprasangka, mencari-cari kesalahan, dan menggunjing, yang semuanya berakar pada sikap menerima dan menyebarkan informasi tanpa verifikasi. Dengan demikian, ayat ini mengandung prinsip tabayyun secara maknawi, yaitu kehati-hatian, klarifikasi, dan etika dalam menerima serta menyampaikan informasi, sehingga relevan dalam upaya pencegahan disinformasi.

Di antara ayat-ayat di atas, hanya terdapat dua ayat yang mengandung perintah dari kata fatabayyanu (maka telitilah), yaitu Q.S. An-nisa ayat 94 dan Q.S. Al-Hujurat ayat 6. Kedua ayat inilah yang menjadi fokus penelitian ini karena mengandung perintah kehati-hatian dan verifikasi.

Sebagaimana firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْفَى إِلَيْكُمْ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَتَّبِعُونَ عَرَصَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِّن قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, bertabayunlah (carilah kejelasan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu, "Kamu bukan seorang mukmin," (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Demikianlah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. An-Nisa [4]:94)

Ayat ini menjelaskan tentang kehati-hatian dalam bertindak, seperti pada asbabunnuzul pada ayat ini menceritakan tentang peristiwa seorang laki-laki dari Bani Sulaim yang sedang menggiring ternaknya kemudian berpapasan dengan beberapa pasukan muslim dan ia mengucapkan salam kepada mereka. Namun pasukan muslim tersebut membunuh laki-laki tersebut karena diduga hanya berpura-pura untuk

melindungi dirinya dari mereka (As-Suyuthi, 2015, hal. 163). Kemudian Allah memerintahkan mereka yang berperang di wilayah musuh untuk berhati-hati ketika bertemu seseorang. Mereka tidak boleh berasumsi bahwa orang tersebut tidak beriman. Hal ini dimaksudkan agar darah setiap mukmin tidak diambil tanpa sebab yang dibenarkan oleh syariat (Hanafi, 2017).

Ath-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata "*fatabayyanu*" pada Q.S. An-Nisa ayat 94 disebutkan sebanyak dua kali. Pengulangan kata ini menunjukkan penegasan pentingnya konsep *tabayyun* dalam mengambil keputusan. Dari penafsiran ini dapat dipahami bahwa konsep *tabayyun* mencakup dua dimensi, pertama yaitu kehati-hatian dalam mengambil keputusan yang menyangkut nyawa seseorang dan yang kedua yaitu meneliti lebih dalam terhadap seseorang, karena bisa jadi Allah telah memberikan hidayah kepada mereka (I. Ath-Thabari, 2007, hal. 530).

Asy-Syaukani dalam tafsirnya menyebutkan perbedaan bacaan pada kata *fatabayyanu* yaitu *fatastabbatu* (memastikan) yang menunjukkan bahwa *tabayyun* meneliti sekaligus memastikan kebenaran. *Tabayyun* pada ayat ini berkaitan tentang peristiwa tertentu yang menjadi sebab turunnya ayat. Namun prinsipnya berlaku umum dalam setiap kondisi dan situasi (Asy-Syaukani, 2008b, hal. 464).

Sayyid Quthb dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah memberikan peringatan kepada orang-orang beriman terhadap kejahatan mereka lakukan terhadap laki-laki dari Bani Saim tersebut. Ia juga mengingatkan tentang sifat mereka yang tergesa-gesa dan kebodohan mereka serta keserakahan mereka dengan membersihkan jiwa mereka dan meninggikan tujuan jihad mereka. Dari peristiwa tersebut Sayyid Quthb menekankan aspek moral dan sosial. Ayat ini tidak hanya menegur kesalahan yang dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin, tetapi juga menyingkap kondisi batin mereka, seperti sikap tergesa-gesa dan dorongan kepentingan duniawi berupa harta rampasan perang (Quthb, 2004b, hal. 54).

Berdasarkan penafsiran-penafsiran di atas, dapat dilihat bahwa ayat ini pada dasarnya turun dalam konteks peperangan, bukan secara langsung membahas dalam konteks penyampaian informasi. Kata *tabayyun* pada ayat ini berkaitan dengan larangan bersikap tergesa-gesa dalam mengambil nyawa seseorang, terutama ketika status keimanan seseorang belum diketahui secara jelas. Meskipun konteks awal membahas tentang peperangan, makna yang terkandung dari kata *tabayyun* ini tetap menekankan prinsip meneliti dan memastikan sebelum bertindak.

Jika Q.S. An-Nisa ayat 94 memerintahkan *Tabayyun* dalam konteks peperangan, tepatnya saat berhadapan dengan musuh yang mengucapkan salam. Maka Q.S. Al-Hujurat ayat 6 memperluas cakupan perintah tersebut ke ranah yang lebih umum, yaitu penerimaan berita dari seseorang yang belum diketahui kredibilitasnya.

Firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu."
(Q.S. Al-Hujurat [49]:6)

Ayat ini turun ketika Rasulullah mengutus Walid bin Uqbah untuk mengambil zakat dari Al-Harits. Namun, Walid kembali dan melaporkan bahwa Al-Harits menahan zakat dan berniat membunuhnya. Ternyata laporan tersebut tidak benar. Setelah kejadian itu, turunlah ayat yang memerintahkan agar setiap berita yang datang diperiksa dahulu kebenarannya sebelum mempercayai (As-Suyuthi, 2015, hal. 494).

Ath-Thabari memaparkan berbagai riwayat dalam menjelaskan ayat ini sebagai penegasan bahwa meneliti dan memeriksa sebuah berita itu diwajibkan agar tidak terjadi kesalahan dalam bertindak, sehingga kalian tidak memberikan suatu musibah kepada suatu kaum yang tidak bersalah akibat ketidaktahuan kalian tentang situasi mereka. Firman-Nya, "*yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu,*" memiliki arti yaitu, yang membuat kalian merasa menyesal karena kalian telah memberikan musibah tersebut kepada mereka (I. J. Ath-Thabari, 2007, hal. 720–723).

Asy-Syaukani menjelaskan bahwa kalimat "*Agar kalian tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui kondisi mereka*" maksudnya adalah agar kalian tidak menimpakan atau supaya kalian tidak memberikan musibah karena kesalahan orang yang belum mengetahui secara pasti dan belum menyelidiki. Tindakan dengan informasi yang kurang cukup diakibatkan karena seseorang bertindak tanpa bukti yang jelas. Asy-Syaukani menegaskan bahwa ayat ini mengajarkan umat Islam untuk tidak terburu-buru dalam menarik kesimpulan dan bertindak sebelum menyelidiki kebenarannya terlebih dahulu (Asy-Syaukani, 2008, hal. 464).

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan prinsip kehati-hatian dalam menerima informasi, khususnya dari orang yang tidak dapat dipercaya. Sayyid Quthb juga menyoroti reaksi kaum Muslim yang langsung marah dan ingin bertindak setelah mendengar laporan Al-Walid. Reaksi tersebut menjadi pelajaran bahwa semangat tanpa adanya verifikasi dapat menyesatkan (Quthb, 2004, hal. 414).

Dari penafsiran Q.S. Al-Hujurat ayat 6 oleh Ath-Thabari, Asy-Syaukani dan Sayyid Quthb dapat dilihat bahwa sikap tergesa-gesa dalam menanggapi berita, dapat menimbulkan gangguan sosial dan keputusan yang keliru. Oleh karena itu, *tabayyun* dalam pandangan para mufasir berfungsi sebagai pedoman moral dan sosial agar umat Islam mampu menjaga keteraturan, kepercayaan, dan keharmonisan masyarakat dengan memverifikasi informasi sebelum mengambil sikap atau tindakan.

Sintesis Makna *Tabayyun*

Berdasarkan dari Q.S. An-Nisa ayat 94 dan Q.S. Al-Hujurat ayat 6 dapat dipahami bahwa *tabayyun* sebagai prinsip kehati-hatian dan verifikasi. Q.S. An-Nisa ayat 94 berbicara dalam konteks peperangan, ayat tersebut menekankan larangan bertindak tergesa-gesa tanpa melakukan pemeriksaan terhadap suatu keadaan. Sementara itu, Q.S. Al-Hujurat ayat 6 menegaskan prinsip yang sama, khususnya dalam penerimaan berita dengan melakukan verifikasi informasi dalam kehidupan sosial. Meskipun Q.S. An-Nisa ayat 94 tentang peperangan dan Q.S. Al-Hujurat ayat 6 membahas tentang informasi, tetapi kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa *Tabayyun* tidak hanya berlaku pada situasi tertentu saja, melainkan dapat diterapkan pada semua konteks.

Relevansi *Tabayyun* terhadap Penanggulangan Disinformasi Data

Pembahasan ini bertujuan menunjukkan kesesuaian prinsip *tabayyun* dengan fenomena disinformasi data. Prinsip *Tabayyun* merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam. Prinsip ini mengatur bagaimana seseorang harus bersikap hati-hati terhadap informasi yang diterima. Secara eksplisit, prinsip ini sudah ada dalam Al-Qur'an yaitu pada Q.S. An-Nisa ayat 94 dan Al-Hujurat ayat 6. Kedua ayat ini menekankan pentingnya verifikasi sebelum mengambil keputusan agar tidak terjadi kesalahan dalam menilai seseorang atau suatu peristiwa.

Berdasarkan penjelasan Ath-Thabari, istilah *fatabayyanu* dalam Q. S. An-Nisa ayat 94 diartikan sebagai kehati-hatian dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan kehidupan seseorang. Demikian juga ketika menginterpretasikan istilah *fatabayyanu* dalam Q. S. Al-Hujurat ayat 6, Ath-Thabari menganggapnya sebagai instruksi untuk melakukan pengecekan dengan cermat agar tidak menyebabkan bahaya bagi individu atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, Ath-Thabari berpendapat bahwa nilai *tabayyun* tidak sekadar kewajiban memastikan kebenaran informasi, tetapi juga sebagai tanggung jawab sosial agar seseorang tidak melakukan tindakan tidak adil akibat informasi yang salah. Pandangan ini sangat relevan pada masa sekarang untuk mencegah dampak dari disinformasi data yang dapat menyebarkan fitnah serta perpecahan sosial.

Sementara itu, Asy-Syaukani menginterpretasikan *tabayyun* dalam Q. S. An-Nisa ayat 94 dan Q. S. Al-Hujurat ayat 6 sebagai kewajiban untuk meneliti dan memverifikasi berita sebelum menetapkan pilihan. Ia menegaskan bahwa seorang muslim harus melakukan penelitian terhadap sumber informasi agar tidak keliru dalam bertindak. Pemahaman ini sejalan dengan ide literasi informasi dan pemeriksaan data dalam konteks zaman sekarang. Hal ini diperkuat oleh Samsir (2024) menegaskan bahwa *tabayyun* merupakan bentuk proses verifikasi informasi dalam ajaran Islam, yang menuntut masyarakat untuk memeriksa sumber berita serta memastikan kebenarannya (Samsir & Yusril, 2024, hal. 105).

Adapun Sayyid Quthb, dalam tafsirnya, lebih menekankan nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam konsep *tabayyun*. Ia berpendapat bahwa Allah mengingatkan umat beriman untuk tidak menerima berita dari orang-orang yang kurang dapat dipercaya, karena hal itu dapat menimbulkan permasalahan di kehidupan bermasyarakat. Sayyid Quthb menegaskan bahwa *tabayyun* adalah kewajiban bagi setiap muslim guna menjaga kebenaran. Dalam konteks saat ini, nilai *tabayyun* dapat dipahami sebagai etika dalam berkomunikasi dan tanggung jawab dalam menyebarkan informasi di dunia digital.

Penekanan pada aspek moral ini diperkuat oleh penelitian Mustain Nasoha yang menyatakan bahwa *tabayyun* adalah bagian dari etika komunikasi dalam Islam, yang tidak hanya menuntut informasi yang tepat tetapi juga tanggung jawab moral. Dengan menonjolkan prinsip *tabayyun*, diharapkan masyarakat tidak terburu-buru dalam menyebarkan informasi sehingga bisa mencegah konsekuensi negatif dari komunikasi dan aktivitas di media sosial (Nasoha et al., 2025, hal. 228–229).

Dari ketiga penafsiran tersebut dapat dilihat bahwa nilai *tabayyun* menjadi semakin relevan dengan fenomena penyebaran disinformasi data di era digital. Di

mana arus informasi yang cepat menjadikan masyarakat terpengaruh oleh informasi yang belum tentu kebenarannya. Media sosial ini menjadi ruang utama dalam penyebaran berita, tetapi juga sebagai tempat penyebaran disinformasi data. Dalam konteks inilah, nilai *tabayyun* menjadi solusi dalam perspektif Al-Qur'an yang relevan.

Secara lebih luas, *tabayyun* dapat menjadi landasan literasi media Islami di kalangan generasi muda. Hasnia Amro Br. Sinaga dan Anang Anas Azhar menyoroti mahasiswa yang memahami nilai *tabayyun* cenderung lebih selektif dan bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Kebiasaan ini berdampak positif pada mahasiswa, karena mereka tidak langsung mempercayai informasi begitu saja dan tidak ikut serta menyebarkan informasi palsu di media sosial (Sinaga & Azhar, 2025, hal. 469–470).

Sebagai ilustrasi, telah disebutkan sebelumnya, yaitu kasus Yai Mim dan Sahara yang sempat menjadi perbincangan luas di media sosial. Kasus ini menunjukkan bagaimana publik mudah bereaksi terhadap postingan yang berupa potongan video tanpa memastikan kejelasannya. Informasi yang belum diverifikasi sering kali menimbulkan kesalahpahaman yang pada akhirnya memunculkan perdebatan emosional. Dalam konteks ini, *tabayyun* berfungsi sebagai penuntun masyarakat agar tidak terburu-buru menilai sesuatu sebelum mendapatkan kejelasan.

Implementasi *Tabayyun* sebagai Strategi Penanggulangan Disinformasi Data

Prinsip *tabayyun* dalam Al-Qur'an tidak hanya berada pada ranah normatif saja, tetapi juga dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sosial bagi masyarakat. Q.S. An-Nisa ayat 94 dan Q.S. Al-Hujurat ayat 6 menjadi landasan yang kuat bagi pembentukan budaya verifikasi dan klarifikasi informasi. Oleh karena itu, prinsip *tabayyun* sejalan dengan konsep literasi informasi di era modern.

Literasi informasi menuntut kemampuan mengevaluasi kebenaran sumber serta memfilter pesan yang dapat menyesatkan (Mahardhini et al., 2021, hal. 97). Pada konteks literasi informasi, *tabayyun* dipahami sebagai kemampuan berpikir kritis yang menekankan pentingnya kehati-hatian dalam memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya (Sandi & Nurlaela, 2021, hal. 439). *Tabayyun* juga berfungsi sebagai kerangka literasi digital berbasis Al-Qur'an dengan melalui beberapa langkah. *Pertama*, memverifikasi sumber informasi. Setiap kebenaran informasi wajib dicari tahu baik itu dari asal-usulnya, sumber dan kredibilitasnya. *Kedua*, mengkonfirmasi berita dengan data yang benar. *Ketiga*, menahan diri untuk tidak langsung menyebarkan berita sebelum jelas kebenarannya (Bahri & Sassi, 2025, hal. 443).

Penerapan *tabayyun* juga berkaitan dengan upaya menerapkan komunikasi yang etis di dunia digital. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang sehat di media digital harus mengutamakan kejujuran, transparansi dan juga tanggung jawab. (Boangmanlu et al., 2026, hal. 1423) Selain itu, setiap orang yang memiliki pola pikir *Tabayyun* dapat membantu dalam menghindari reaksi emosional yang kuat terhadap berita yang sedang viral. Hal ini membuat mereka merasa lebih tenang dan tidak terlalu cemas dalam situasi sosial (Ramadhani & Dinata, 2025, hal. 79). Ketika orang fokus memeriksa dan memikirkan informasi dengan teliti, hal ini membantu mereka mengembangkan

cara bertindak online yang lebih bijaksana dan masuk akal

Tabayyun juga memiliki aspek sosial. Penerapannya tidak hanya terbatas pada individu, tetapi perlu diwujudkan dalam bermasyarakat. Pemimpin, para tokoh agama dan para pendidik harus memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan pemahaman kepada Masyarakat pentingnya mengklarifikasi informasi. Hal ini sejalan dengan *ukhwah* Islamiyah yang menjunjung persatuan dan kesatuan. Penerapan *tabayyun* membantu masyarakat terhindar dari sikap tergesa-gesa dan konflik akibat berita palsu (Bahri & Sassi, 2025).

Strategi implementasi *tabayyun* dapat diklasifikasikan menjadi dua pendekatan utama, yang *pertama* adalah pencegahan. Pendekatan ini dilakukan dengan menanamkan kesadaran untuk melakukan verifikasi informasi sebelum bertindak. Supian (2022) mengutip tuntunan yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia berupa fatwa Majelis Ulama Islam Nomor 24 Tahun 2017 tentang hukum dan aturan berbagi informasi melalui media sosial. Pada bagian b yang membahas tentang pengecekan konten dan informasi, dikatakan bahwa siapa pun yang mendapat informasi dari media sosial sebaiknya tidak langsung membagikannya. Mereka perlu mengeceknya terlebih dahulu dan melakukan proses yang disebut *tabayyun* untuk memastikan kebenaran dan manfaatnya sebelum membagikannya (Supian, 2022, hal. 136).

Pendekatan *kedua* yaitu meluruskan informasi yang dapat dilakukan dengan beberapa cara di antaranya yaitu bertanya kepada sumber informasi yang diketahui dan meminta klarifikasi kepada pihak-pihak yang memiliki otoritas atau kompetensi. Selain itu upaya yang dapat dilakukan melalui berkolaborasi dengan pemeriksa fakta, serta melakukan kampanye media sosial yang menunjukkan komunikasi sehat dan bertanggung jawab. Untuk memastikan informasinya akurat, upaya *Tabayyun* dilakukan secara tertutup dan hanya melibatkan pihak-pihak terkait (Supian, 2022).

Dengan demikian, penerapan prinsip *tabayyun* berperan penting dalam membentuk masyarakat memahami dan meneliti informasi di era digital. Sikap hati-hati, jujur, dan bertanggung jawab yang diajarkan dalam Al-Qur'an menjadi aturan moral yang menangani arus informasi global. Dengan menerapkan *tabayyun*, umat Islam tidak hanya dapat menghindari disinformasi data, tetapi juga menciptakan tatanan media yang cerdas dan dapat dipercaya. Dengan cara ini, *tabayyun* menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan teknologi modern. Inilah cara dari Al-Qur'an untuk menjaga kebenaran ditegah derasnya arus data dan opini.

Kesimpulan

Q.S. Al-Hujurat ayat 6 dan Q.S. An-Nisa ayat 94, bentuk kata *fatabayyanu* dan *fatatsabbatu* memberikan instruksi aktif untuk menyelidiki, memverifikasi, dan memastikan keabsahan suatu informasi sebelum mengambil tindakan atau menyebarkannya. Tafsir dari Ath-Thabari, Asy-Syaukani, dan Sayyid Quthb menegaskan bahwa bersikap terburu-buru dalam menerima berita dapat mengakibatkan kesalahan, perlakuan yang tidak adil terhadap pihak tertentu, dan penyesalan sosial. Beberapa prinsip *tabayyun* seperti verifikasi, klarifikasi, selektif dalam menerima berita, dan berfikir kritis sejalan dengan literasi informasi dan

verifikasi data dalam konteks kontemporer. Dengan menerapkan nilai-nilai tabayyun, masyarakat bisa lebih bertanggung jawab dalam menerima serta menyebarkan informasi, sehingga kemungkinan timbulnya disinformasi data, fitnah dan konflik yang diakibatkan oleh informasi yang salah dapat dikurangi.

Daftar Pustaka

- Arifin. (2018). Kajain Komunikasi Massa pada Surah Al-Hujurat Ayat 6. *Rausha Fikr*, 7(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jimrf.v7i1.2205>
- As-Suyuthi. (2015). *Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* (A. M. S. Y. Maqasid (ed.)). Pustaka Al-Kautsar.
- Asy-Syaukani, I. (2008a). *Tafsir Fathul Qadir Jilid 10* (S. Ibrahim (ed.)). Pustaka Azzam.
- Asy-Syaukani, I. (2008b). *Tafsir Fathul Qadir Jilid 3* (S. Ibrahim (ed.)). Pustaka Azzam.
- Ath-Thabari, I. (2007). *Tafsir Ath-Thabari (Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Jilid 7)* (A. A. Al-Bakri (ed.)). Pustaka Azzam.
- Ath-Thabari, I. J. (2007). *Tafsir Ath-Thabari (Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Jilid 23)* (A. A. Al-Bakri (ed.)). Pustaka Azzam.
- Bahri, S., & Sassi, K. (2025). Implementasi Prinsip Tabayyun dalam Menangkal Hoaks dan Disinformasi (Analisis Al-Hujurat Ayat 6 sebagai Framework Literasi Digital Berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(3).
<https://ejournals.com/ojs/index.php/jpi/article/view/3317>
- Boangmanlu, I. A., Sitio, M., Butar-Butar, M., Sipahutar, J., & Nainggolan, R. (2026). Strategi Komunikasi Digital dalam Pencegahan Disinformasi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(1).
<http://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3517>
- Hanafi, M. M. (2017). *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Mahardhini, O., Rahmi, & Rahmawati, N. S. (2021). Peningkatan Kemampuan Literasi Informasi Melalui Pelatihan Literasi Informasi: Sistematis Review. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 10(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.66162/lib.v10i1.145>
- Marwan, A. Y. (n.d.). *Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan Jilid 1*. Edisi Digital.
- Nasoha, A. M. M., Atqiya, A. N., Thohir, H. K., Ramadhani, N. A., & Sabilaa5, R. A. (2025). Etika Komunikasi dalam Islam : Analisis terhadap Konsep Tabayyun dalam Media Sosial. *Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 3(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i2.1315>
- Quthb, S. (2004a). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 10* (A. Yasin (ed.)). Gema Insani Press.
- Quthb, S. (2004b). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 3*. Gema Insani.
- Ramadhani, F., & Dinata, K. I. (2025). Tabayyun sebagai Strategi Literasi Digital dalam Mengatasi Kecemasan Psikologis tentang Uji Coba Vaksin Bill Gates di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Multidisipliner*, 1(2).
<https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5836073>
- Samsir, & Yusril, M. (2024). Konsep Tabayyun dalam Al-Quran Analisis Terhadap Fenomena Penyebaran Hoax di Media Sosial. *Tafasir*, 2(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.62376/tafasir.v2i2.41>
- Sandi, A. V., & Nurlaela, A. (2021). Critical Thinking Di Era Digital Menurut Perspektif Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 4.
- Sinaga, H. A. B., & Azhar, A. A. (2025). Literasi Media sebagai Solusi Tabayyun Berita Hoax di Media Sosial pada Mahasiswa FDK. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4339>

Supian. (2022). Implementasi Konsep Tabayyun dalam Islam sebagai Solusi Menangkal Informasi Hoaks di Era Kekinian. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Islam (SNPAI): Tantangan dan Respon Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter di era Society 5.0.*